

TERAPI PSIKOEDUKASI KELUARGA MENINGKATKAN HARGA DIRI NARAPIDANA REMAJA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN NARKOTIKA

Madepan Mulia¹, Budi Anna Keliat², Ice Yulia Wardani³

¹Akademi Keperawatan Panca Bhakti Bandar Lampung, madefikui@gmail.com

²Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, budianna_keliat@yahoo.com

³Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, iceyulia1@yahoo.com

ABSTRAK

Peningkatan angka kriminalitas perlu mendapatkan perhatian, terutama terkait penyalahgunaan NAPZA. Di Indonesia, jumlah pengguna NAPZA yang berada di lembaga pemasyarakatan diperkirakan hampir mencapai 40% dari keseluruhan narapidana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi psikoedukasi keluarga terhadap harga diri narapidana remaja di lapas narkotika. Desain penelitian ini *quasi eksperimental pre-post test with control group*. Kelompok intervensi 1 diberikan tindakan keperawatan ners serta kelompok intervensi 2 diberikan tindakan keperawatan ners dan terapi psikoedukasi keluarga dengan jumlah sampel masing-masing kelompok adalah 31 orang. Instrumen yang digunakan adalah *Rosenberg Self Esteem Scale* (RSES). Uji analisis yang digunakan adalah uji *repeated ANOVA* dan *independent t-test*. Hasil penelitian menunjukkan tindakan keperawatan ners dan terapi psikoedukasi keluarga meningkatkan harga diri secara bermakna (p value < 0.05) lebih besar daripada setelah mendapatkan tindakan keperawatan ners. Tindakan keperawatan ners direkomendasikan dilakukan oleh perawat di poliklinik lapas narkotika dan terapi psikoedukasi keluarga dilakukan oleh perawat spesialis jiwa dalam mengatasi harga diri narapidana remaja di lapas narkotika.

Kata kunci: Narapidana remaja di lapas narkotika, harga diri rendah, terapi psikoedukasi keluarga

ABSTRACT

Illicit substance use has been becoming the major global issue. In Indonesia, inmates imprisoned for illicit substance offences accounted for 40 percent of the total inmates. This study aimed to identify the effects of family psychoeducational therapies on inmates' self esteem in the narcotics correctional facility. Quasi-experimental pre-post test with control group was employed in this study. Intervention group 1 received general nursing intervention whereas intervention group 2 received family psychoeducational therapies. This study involved 31 inmates for each group. Data were collected using Rosenberg Self Esteem Scale (RSES), and were analysed using repeated ANOVA and independent t-tests. The study demonstrated that self esteem was significantly upper amongst those who received the combination of those two therapies compared to those who received general nursing intervention standalone ($p < 0.05$). This study suggested the implementation of both general nursing intervention and specialistic therapies, particularly family psychoeducational therapies to address the anxiety problems experienced by adolescent inmates suffering from illicit substance dependences.

Keywords: Adolescent inmates, self esteem, family psychoeducational therapy

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) memperkirakan 15 juta orang di dunia adalah pengguna Narkotika, Alkohol, Psikotropikas dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA). Di Indonesia, pengguna NAPZA meningkat cukup pesat tiap tahun. Pada tahun 2014, sebanyak 4.1 juta orang pengguna narkotika dan mengalami

peningkatan pada tahun 2015 menjadi sebanyak 5.9 juta orang dimana dari jumlah tersebut diperkirakan 22% pengguna narkotika berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa¹. Direktorat Jenderal Pemasyarakatan melaporkan penghuni lapas yang terjerat kasus NAPZA sebanyak 55.650 orang dengan narapidana pengguna NAPZA sebanyak

25.006 orang.

Penyalahgunaan NAPZA disebabkan faktor individu, keluarga dan sosial yang menyebabkan gangguan fisik dan psikologis baik pada pengguna maupun keluarga. Penyalahgunaan NAPZA sering dihubungkan dengan masalah harga diri rendah. Penyalahgunaan NAPZA memiliki masalah psikologis yang berkaitan dengan pengalaman masa kecil yang tidak menyenangkan, riwayat masa kecil dengan kekerasan fisik atau seksual, kesulitan dalam mengekspresikan emosi dan memiliki harga diri yang rendah². Masalah psikologis akibat penyalahgunaan NAPZA juga ikut dirasakan oleh keluarga yaitu merasa tidak aman, malu, bersalah, takut dan merasa dikucilkan³. Dapat disimpulkan bahwa masalah keperawatan yang paling sering dihubungkan dengan penyalahgunaan NAPZA adalah harga diri rendah.

Harga diri rendah didefinisikan sebagai penilaian yang rendah seseorang pada dirinya⁴. Seseorang yang mengalami harga diri rendah akan merasa tidak berharga, mengevaluasi negatif terhadap diri sendiri sehingga timbul perasaan rendah diri, menyalahkan diri sendiri, perasaan tidak sanggup, tidak yakin dalam memandang masa depan dan tidak mampu berkreasi⁵. Seseorang dengan harga diri rendah juga akan menunjukkan penampilan yang kurang menarik, tidak memperhatikan ketika mengenakan pakaian, tidak nafsu makan, menunduk saat berbicara dan nada bicara lambat sampai hampir tidak kedengaran⁶.

Perawat sebagai tenaga kesehatan dituntut mampu meningkatkan kesehatan seluruh individu, keluarga dan masyarakat. Salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh perawat jiwa adalah dengan pemberian intervensi keperawatan. Terapi generalis dan terapi spesialis merupakan bentuk intervensi keperawatan yang dapat diberikan. Tindakan keperawatan yang dilakukan pada narapidana remaja pengguna NAPZA adalah dengan pemberian psikoterapi, dimana psikoterapi merupakan upaya perawatan yang perlu dilakukan oleh perawat dalam menghilangkan masalah psikososial⁷. Bentuk psikoterapi untuk mengatasi

harga diri narapidana remaja pengguna NAPZA adalah terapi psikoedukasi keluarga.

Terapi psikoedukasi keluarga adalah terapi yang memperhatikan komunikasi terapeutik, diberikan terhadap keluarga berupa pemberian informasi dan edukasi. Narapidana remaja membutuhkan *support system* yang adekuat, termasuk dukungan dari keluarga. Semakin tinggi dukungan sosial menyebabkan tinggi pula tingkat kepulihan dari ketergantungan NAPZA⁸.

Peran keluarga sangat mendukung dalam mengatasi masalah psikologis yang dialami oleh narapidana remaja melalui pemberian terapi psikoedukasi keluarga. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa harga diri dan kemampuan keluarga merawat klien dengan harga diri rendah mengalami peningkatan yang bermakna setelah diberikan terapi psikoedukasi keluarga⁹.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi psikoedukasi keluarga terhadap harga diri narapidana remaja di lapas narkotika. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah narapidana remaja pengguna NAPZA di lapas narkotika diperkirakan hampir mencapai setengah dari keseluruhan narapidana, narapidana remaja di lapas narkotika mengalami tanda dan gejala harga diri rendah tetapi belum pernah diukur, keluarga belum mengetahui cara merawat narapidana remaja di lapas narkotika, pelayanan kesehatan yang diberikan di Poliklinik Lapas Narkotika hanya berfokus pada masalah fisik tidak mengatasi tanda dan gejala harga diri rendah pada narapidana remaja di Lapas Narkotika dan belum pernah diberikan psikoterapi bagi para narapidana remaja yang mengalami tanda dan gejala harga diri rendah di Lapas Narkotika.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *quasi eksperimental pre-post test with control group*. Kelompok intervensi 1 diberikan tindakan keperawatan ners serta kelompok intervensi 2 diberikan tindakan keperawatan ners dan terapi psikoedukasi keluarga. Populasi dalam

penelitian ini adalah semua narapidana remaja di Lapas Narkotika Kelas IIA Bandar Lampung. Pada penelitian ini pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan teknik samplingnya adalah *random sampling*.

HASIL

Tabel 1
Pengaruh Tindakan Keperawatan Ners dan Terapi Psikoedukasi Keluarga terhadap Harga Diri Narapidana Remaja di Lapas Narkotika Tahun 2017 (n=31 orang)

Variabel	Tindakan Keperawatan Ners dan Terapi Psikoedukasi Keluarga					p value
	Mean	Mean Diff.	SD	95% CI		
Harga Diri	Pre	12.71	1.679	12.23	13.09	0.000
	Post I	15.48	8.39	0.208	13.74	
	Post II	21.10	2.056	7.440	8.95	

Harga diri sesudah diberikan tindakan keperawatan ners dan terapi psikoedukasi keluarga berdasarkan tabel 1 meningkat dari 12.71 menjadi 21.10 dengan selisih 8.39 dan berubah menjadi kategori harga diri tinggi sebesar 70.33%. Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa terdapat peningkatan secara bermakna skor harga diri sesudah pemberian tindakan keperawatan ners, terapi kognitif perilaku dan terapi psikoedukasi keluarga (*p value* < 0.05).

PEMBAHASAN

Harga diri rendah yang dialami oleh narapidana remaja di lapas narkotika harus ditangani secara tepat dan tidak dibiarkan. Apabila harga diri rendah tidak ditangani maka harga diri rendah akan semakin parah dan timbul gangguan kejiwaan dari yang ringan sampai berat. Selain itu, harga diri rendah pada narapidana remaja yang tidak diatasi juga berisiko menyebabkan narapidana remaja menggunakan NAPZA berulang karena remaja yang mengalami harga diri rendah berisiko menggunakan NAPZA. Ketergantungan zat pada seseorang disebabkan oleh faktor psikologis seperti harga diri rendah¹⁴.

Harga diri narapidana remaja yang mendapatkan tindakan keperawatan ners meningkat secara bermakna dari 12.71 menjadi 15.48 sebesar 2.77 dan berubah

Pengaruh tindakan keperawatan ners dan terapi psikoedukasi keluarga terhadap harga diri narapidana remaja di Lapas Narkotika dapat dilihat pada tabel 1.

menjadi kategori harga diri tinggi. Tindakan keperawatan ners memberikan pengaruh yang bermakna dalam meningkatkan harga diri. Tindakan keperawatan ners yang diberikan oleh peneliti bertujuan agar narapidana remaja mengetahui bahwa harga diri rendah perlu ditingkatkan secara optimal¹⁶.

Tindakan keperawatan ners yang diberikan untuk mengatasi harga diri rendah meliputi pemberian informasi tentang pengertian harga diri rendah, tanda dan gejala, penyebab, akibat serta cara mengatasinya dengan mengidentifikasi, menilai, memilih atau menetapkan dan melatih kemampuan dan aspek positif yang dimiliki. Tindakan keperawatan ners yang dapat dilakukan oleh perawat terhadap narapidana remaja yang mengalami harga diri rendah adalah mengidentifikasi kemampuan dan aspek positif, membantu narapidana remaja menilai kemampuan yang dapat digunakan, membantu narapidana remaja memilih/menetapkan kemampuan yang akan dilatih, melatih kemampuan yang dipilih oleh narapidana remaja dan membantu narapidana remaja menyusun jadwal pelaksanaan⁶. Sebelum mendapatkan tindakan keperawatan ners, peneliti menemukan bahwa sebagian besar narapidana remaja tidak tahu

tentang pengertian harga diri rendah, tanda dan gejala, penyebab, akibat serta cara mengatasinya. Temuan ini menunjukkan bahwa sebelumnya narapidana remaja belum pernah mendapatkan informasi mengenai harga diri rendah.

Tindakan keperawatan ners yang diberikan dimulai dengan pemberian informasi terkait harga diri rendah yang meliputi pengertian harga diri rendah, tanda dan gejala, penyebab, akibat serta cara mengatasinya. Pemberian informasi ini bertujuan agar narapidana remaja dapat belajar mengenal harga diri rendah dan cara mengatasinya agar harga diri bisa meningkat. Tindakan keperawatan ners yang diberikan tidak hanya berhenti sampai pemberian informasi terkait ansietas saja, hasil akhirnya adalah narapidana remaja diharapkan mampu mempraktikkan bagaimana cara meningkatkan harga diri secara mandiri dan terjadwal sehingga dengan pola seperti ini yang akhirnya menyebabkan harga diri bisa meningkat, yang ditunjukkan dengan skor harga diri yang meningkat setelah pengukuran *post test*.

Harga diri pada narapidana remaja setelah mendapatkan tindakan keperawatan ners dan terapi psikoedukasi keluarga meningkat secara bermakna dari 12.71 menjadi 21.10 sebesar 8.39 meskipun tetap dalam kategori harga diri tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa setelah ditambahkan pemberian terapi psikoedukasi keluarga, harga diri pada narapidana remaja meningkat lebih optimal dibandingkan dengan peningkatan harga diri yang hanya diberikan tindakan keperawatan ners, yaitu hanya meningkat sebesar 2.77.

Harga diri narapidana remaja juga meningkat lebih optimal setelah pemberian terapi psikoedukasi keluarga kepada pengasuh dari narapidana remaja. Narapidana remaja yang memiliki dukungan keluarga secara khusus dapat beradaptasi lebih mudah dengan keadaannya. Keluarga diharapkan mampu memberikan motivasi dan mendukung anggota keluarganya, narapidana remaja yang mengalami harga diri rendah untuk bisa berhenti dan

bebas dari ketergantungan. Pemberian terapi psikoedukasi keluarga terbukti mampu mengatasi harga diri rendah⁹. Dapat disimpulkan bahwa untuk mengatasi harga diri rendah pada narapidana remaja di lapas narkotika dapat diberikan tindakan keperawatan spesialis seperti terapi psikoedukasi keluarga.

Harga diri pada narapidana remaja sesudah pemberian tindakan keperawatan ners dan terapi psikoedukasi keluarga adalah 21.10 sedangkan harga diri pada narapidana remaja yang hanya diberikan tindakan keperawatan ners adalah 15.48 sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian tindakan keperawatan ners dan terapi psikoedukasi keluarga pada kelompok intervensi 2 lebih optimal dibandingkan pada kelompok intervensi 1 yang hanya diberikan tindakan keperawatan ners.

KESIMPULAN

Ada pengaruh tindakan keperawatan ners dan terapi psikoedukasi keluarga terhadap harga diri narapidana remaja di lapas narkotika. Harga diri pada narapidana remaja di Lapas Narkotika yang diberikan tindakan keperawatan ners meningkat secara bermakna dari 12.71 menjadi 15.48 sebesar 2.77 dan berubah menjadi kategori harga diri tinggi, kemudian setelah ditambahkan terapi psikoedukasi keluarga meningkat secara bermakna lebih optimal dari 12.71 menjadi 21.10 sebesar 8.39 meskipun tetap dalam kategori harga diri tinggi.

SARAN

Tindakan keperawatan ners direkomendasikan dilakukan oleh perawat di poliklinik lapas narkotika dan terapi psikoedukasi keluarga dilakukan oleh perawat spesialis jiwa dalam mengatasi harga diri narapidana remaja di lapas narkotika sehingga perlu adanya perawat spesialis jiwa di poliklinik lapas narkotika sehingga narapidana yang mengalami masalah psikososial (harga diri) bisa mendapatkan asuhan keperawatan yang tepat. Apabila tidak ada perawat spesialis jiwa, perlu diadakan pelatihan tindakan

keperawatan ners dalam mengatasi harga diri pada narapidana remaja.

DAFTAR PUSTAKA

1. Narkotika Nasional Republik Indonesia (2016). *Press Release Akhir Tahun 2016: Kerja Nyata Perangi Narkoba*. Jakarta: BNN RI.
2. Stuart, G.W. (2013). *Principles and Practice of Psychiatric Nursing (10th ed)*. St. Louis: Mosby Elsevier
3. Yosep, I. dan Sutini, T. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa dan Advance Mental Health Nursing*. Bandung: Refika Aditama.
4. Kozier & Erb's (2016). *Fundamentals of Nursing: Concepts, Process and Practice (10th-edition)*. United States of America: Julie Levin Alexander
5. Keliat dkk. (2016). *Standar Asuhan Keperawatan Jiwa: Gangguan, Resiko dan Sehat*. Workshop Keperawatan Jiwa X. Jakarta: FIK UI
6. Keliat, B. A. & Akemat (2014). *Model Praktik Keperawatan Profesional Jiwa*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC
7. Videbeck, Sheila L. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
8. Ekasari, A. dan hafizhoh, N. (2009). *Hubungan Antara Adversity Quotient dan Dukungan Sosial dengan Intensi untuk Pulih dari Ketergantungan NAPZA pada Penderita di Wilayah Bekasi Utara-Lembaga Kasih Indonesia*. Jurnal Soul, 2 (II).
9. Kustiawan, R. (2012). *Pengaruh Terapi Psikoedukasi Keluarga Terhadap Kemampuan Keluarga Merawat Klien HDR Di Kota Tasikmalaya*. Tesis Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia: Tidak dipublikasikan.
10. Stuart, G.W. (2013). *Principles and Practice of Psychiatric Nursing (10th ed)*. St. Louis: Mosby Elsevier
11. Rochdiat M, W., Daulima, N. H. C., dan Nuraini, T. (2011). *Pengaruh Tindakan Keperawatan Generalis dan Terapi Kelompok Suportif Terhadap Perubahan Harga Diri Klien Diabetes Melitus di RS Panembahan Senopati Bantul*. Jakarta. Tesis Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia: Tidak dipublikasikan.